

FENOMENA ABAI DALAM MENDIDIK ANAK

*Bab Min Mazhahir at-Taqshir wal Khotho'
fi Tarbiyah al-Awlad*

Kitab : *at-Taqshir fir Tarbiyah*



Karya
**Syaikh Muhammad
Ibrahim Al-Hamad**



Disampaikan
oleh
**Ust. Abu Salma
Muhammad**



BQC Cinere



Kamis,
24 September 2026



**TRANSKRIP KAJIAN
FENOMENA ABAI
DALAM MENDIDIK
ANAK**

*Min Mazhahir at-Ta'qshir wal
Khotho' fi Tarbiyah al-Awlad*

Karya

Syaikh Muhammad Ibrahim Al-Hamad

Disampaikan oleh

Ust. Abu Salma Muhammad

BQC Cinere

Kamis, 24 September 2026

DAFTAR ISI

Pengantar Kajian	8
Makna (Mazhāhir)	10
<i>Mazhāhir</i> sebagai Cermin Evaluasi Orang Tua	11
Standarnya Bukan Sekadar Klaim Orang Tua	12
Contoh <i>Mazhāhir</i> dalam Pendidikan	14
MAKNA AT-TAQSHIR	16
Contoh Pertama: Menggeser Prioritas Pendidikan.....	17
Contoh Kedua: Menunda Pendidikan Shalat	18
Contoh Ketiga: Tidak Memberikan Waktu dan Kehadiran	18
MAKNA AL-KHATHA`	20
Perbedaan <i>Taqṣīr</i> dan <i>Khata`</i>	21
Contoh pada Pendidikan Gadget	23
Rumusan Sederhana	24
Mengapa Pembedaan Ini Penting?	26
Bab Ini Mengajak Kita Melihat Gejala.....	27
Jangan Hanya Berkata, “Jangan Lalai!”	28
Jangan Sekadar Mengatakan, “Jangan Lalai!”	29
Mengapa Kita Perlu Mengetahui <i>Mazhāhir</i> ?	31

<i>Mazhāhir</i> sebagai Cermin Muhasabah Tarbawiyah	32
Perbaikan Dimulai dari Diri	34
Jangan Hanya Melihat Perilaku Anak.....	34
Ketika Pendidikan Agama Disampaikan dengan Cara yang Salah	36
Bahaya Ketika Kekerasan Dibungkus dengan Agama.	38
Kisah yang Menjadi Muhasabah.....	39
Jangan Terburu-buru Menyalahkan Teman.....	40
Dua Tahun Bersama Teman vs Belasan Tahun Bersama Orang Tua.....	42
Connection Before Correction	43
Dua Pertanyaan yang Sangat Berbeda	44
Tahdzir → Tasykhīṣ → ‘Ilāj.....	46
Fokusnya Bukan “Anak Rusak”, tetapi “Apa yang Salah dalam Tarbiyah?”	47
Jangan Berhenti pada <i>Self-Blaming</i>	49
Tarbiyah adalah Amanah Besar.....	51
<i>Tafriṭ</i> dan <i>Istihānah</i> : Dua Bentuk Meremehkan.....	52
Sekolah Bukan Pengganti Orang Tua	53
Apa yang Harus Dibangun dari Rumah?.....	55
Tauhid	55
Shalat	55

Adab	55
Kemandirian	56
Regulasi emosi	56
Sosialisasi	56
Makna Ri'āyah	56
Anak Kita Bukan Milik Kita.....	57
Ri'āyah Bukan Sekadar Menjaga Fisik	59
Makna Mas'ūl.....	60
Ketika Ri'āyah Tidak Ditunaikan.....	61
Dua Formula Penting: Ihtimām dan Tawjīh	62
Anak Membutuhkan Perhatian.....	63
Anak Juga Membutuhkan Pengarahan.....	64
Rules and Relationship	65
Anak Membutuhkan Aturan + Perhatian.....	66
Jangan Berdasarkan Klaim Orang Tua.....	67
Ketika Orang Tua Tidak Mengenal Anak.....	69
Ketika Anak Mulai Membangkang	69
Bedakan 'Inād dengan Tamarrud	70
Bedanya 'Inād dan Tamarrud	71
Inḥirāf – Penyimpangan	72

Jangan Salahkah Gadget Padahal Kita yang Memberikannya.....	73
Perumpamaan yang Sangat Tajam	75
Kadang Kita Sendiri yang Menciptakan Masalah	76
Demikian Juga dengan Kemandirian.....	77
Muhasabah Bukan Menyalahkan Orang Tua	78
Dua Kesalahan yang Berlawanan	78
Pertama: التَّقْصِير – At-Taḳṣīr	79
Kedua: الخطأ – Al-Khaṭa’	79
Dua Kesalahan Orang Tua.....	82
Pertama: Orang tua yang lalai.....	82
Kedua: Orang tua yang mendidik, tetapi dengan cara yang salah.....	82
Kepatuhan karena Takut Bukan Selalu Keberhasilan ..	83
Pengalaman Masa Lalu Tidak Selalu Menjadi Dalil	85
Evaluasi Proses, Bukan Hanya Hasil.....	86
Jangan Jatuh kepada <i>Parent Blaming</i>	87
Muhasabah Bukan untuk Menghancurkan Diri.....	88
Jangan Sampai Parenting Membuat Kita Putus Asa.....	89
Muhāsabah dan Murāqabah.....	90
Kaidah: Evaluasi Diri Terlebih Dahulu	92
Jangan Menunggu Anak Rusak	93

Kesalahan yang Disadari adalah Awal Kebaikan	94
Tarbiyah adalah Sebuah Proses	95
TANYA JAWAB.....	97
PERNYATAAN 1 : Bagaimana jika karakter anak keras? Sudah dinasihati, berubah, tetapi besok kembali lagi seperti semula?	97
1. Sifat Bawaan Tidak Otomatis Baik atau Buruk...	98
2. Introvert Tidak Sama dengan Bermasalah	99
3. Tetapi Akhlak Bisa Dilatih.....	101
4. Jangan Menganggap Anak “Sudah Begitu Wataknya”	102
5. Tarbiyah Itu Berulang-Ulang	103
6. Contoh Pendidikan Shalat.....	104
7. Jangan Melabeli Anak dengan “Watak Buruk”	105
8. Akhlak dan Akidah Memiliki Hubungan.....	107
PERTANYAAN 2 : “Saya Sudah Sadar Kesalahan. Setelah Taubat, Apa Langkah Selanjutnya?”	108
S – SEARCH.....	108
E – EVALUATE	109
A – ACKNOWLEDGE	110
R – REINFORCE	111
C – CHANGE.....	112

H – HANG ON	113
SEARCH – RINGKASAN	114
PERTANYAAN 3 : Ketika Anak Mengalami Masalah Kejiwaan, Apakah Cukup Dinasehati?	115
PERTANYAAN 4 : Apakah Boleh Berkonsultasi kepada Psikolog atau Psikiater?.....	116
Ta’āwun Pertama: Suami dan Istri	117
Kepada Siapa Kita Berkonsultasi?	119
Tidak Semua Masalah Harus Dijawab oleh Satu Orang.....	120
Bagaimana dengan Ilmu Psikologi?	120
Mengamati Manusia adalah Bagian dari Belajar ..	121
Manusia Memiliki Zahir dan Batin	122
Luka Psikologis Tidak Selalu Terlihat.....	123
Mengambil Sebab.....	124
Ketika Membutuhkan Psikolog atau Psikiater	125
Tidak Semua Psikologi Sama.....	126
Sebuah Catatan Penting tentang Pelabelan Anak	127
Jangan Memberikan Diagnosis Tanpa Kompetensi	128
Penutup Sesi Tanya Jawab	129

PENGANTAR KAJIAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pada pagi hari ini, Allah memberikan kesempatan kepada kita untuk melanjutkan kembali kajian kita.

Kita lanjutkan membahas *kutaiyib* yang berjudul *at-Taqshir fit Tarbiyah* karya Syaikh Muhammad Ibrahim al-Hamad, yang membahas **fenomena mengabaikan atau meremehkan dalam pendidikan anak**.

Insya Allah, pada kesempatan ini kita sudah masuk ke bab baru, yaitu *min Mazhahir at-Taqshir wal Khotho' fit Tarbiyah*, pembahasan tentang **di antara bentuk, gambaran, atau manifestasi kelalaian dalam mendidik anak**.

Sebelum kita mulai, kita berusaha memahami terlebih dahulu:

1. Apa makna مَظَاهِر (**mazhāhir**)?
2. Mengapa Syaikh menggunakan dua istilah, yaitu التَّقْصِير (**at-taqṣīr**) dan الْخَطَأُ (**al-khaṭa'**)?

Padahal, sebagaimana kita ketahui, judul pembahasan sebelumnya menggunakan istilah *at-taqṣīr*. Namun di sini beliau menambahkan kata *al-khaṭa'*.

Apakah ada perbedaan antara **taqṣīr** dan **khaṭa'**?

Ini adalah sesuatu yang perlu kita pahami.

MAKNA (MAZHĀHIR)

Apa itu مَظَاهِر - *mazhāhir*?

Kita tahu bahwa *mazhāhir* berasal dari kata ظَهَرَ (zhahara), yang berarti **tampak, terlihat, muncul, atau menjadi jelas**.

Adapun مَظْهَر (mazhar) adalah sesuatu yang tampak atau terlihat, yang menjadi tanda atas sesuatu.

Sedangkan مَظَاهِر (mazhāhir) adalah bentuk jamaknya.

Karena itu, *mazhar* sering diterjemahkan sebagai:

- penampakan,
- manifestasi,
- wujud yang terlihat,
- fenomena,
- tanda-tanda yang tampak.

Maka ketika dikatakan:

مِنْ مَظَاهِرِ التَّقْصِيرِ

“Di antara manifestasi atau tanda-tanda taqṣīr...”

maksudnya bukan sekadar membicarakan **kesalahan yang ada dalam diri anak**, tetapi kita ingin melihat:

Apa gejala nyata dari kelalaian orang tua dalam mendidik anak?

Kesalahan itu memiliki penampakan.

- Ada bentuk nyatanya.
- Ada tanda-tandanya.
- Ada gejalanya.
- Ada manifestasinya.

Seakan-akan Syaikh ingin mengajak kita memahami bahwa **kelalaian dalam pendidikan anak bukan hanya sesuatu yang abstrak**, tetapi ia akan memiliki dampak yang bisa kita lihat dalam perilaku anak.

***Mazhāhir* sebagai Cermin Evaluasi Orang Tua**

Ini penting untuk kita pahami.

Kadang-kadang fenomena *taqṣīr* tidak tampak dari **niat orang tua**.

Orang tua bisa saja sangat mencintai anaknya.

Orang tua bisa sangat menyayangi anaknya.

Bahkan mereka bekerja keras untuk anaknya, mencari nafkah, mencarikan sekolah yang mahal, memberikan

berbagai fasilitas, dan memenuhi berbagai keinginan anak.

Kemudian orang tua berkata:

“Saya sudah memberikan yang terbaik untuk anak saya.”

Namun, jamaah sekalian yang dimuliakan Allah, yang namanya **mazhāhir** di sini bukan sekadar apa yang tampak pada diri orang tua.

Mazhāhir itu akan tampak pada **anak**.

Tampak pada perilakunya.

Tampak pada sikapnya.

Tampak pada responsnya.

Artinya, apabila kita ingin mengetahui sejauh mana pendidikan yang kita lakukan memberikan pengaruh kepada anak, maka jangan hanya melihat **apa yang telah kita lakukan**, tetapi kita juga perlu melihat **apa dampak dari apa yang kita lakukan terhadap anak**.

Standarnya Bukan Sekadar Klaim Orang Tua

Jadi standarnya bukan:

- *“Saya sudah bekerja keras.”*

- *“Saya sudah melakukan ini dan itu.”*
- *“Saya sudah habis-habisan untuk anak.”*

Bukan sekadar itu.

Meskipun kita mengklaim:

“Saya sangat sayang kepada anak saya.”

yang perlu kita lihat juga adalah **gejala yang tampak pada anak.**

Karena terkadang ada orang tua yang mengaku mencintai anaknya, tetapi anaknya merasa **tidak dicintai.**

Ada orang tua yang merasa sudah memperhatikan anaknya, tetapi anaknya justru merasa **tidak pernah diperhatikan.**

Maka, kita tidak hanya melihat perilaku kita sebagai orang tua, tetapi juga perlu melihat:

Bagaimana perilaku anak sebagai respons terhadap apa yang kita lakukan?

Dengan kata lain, kita melihat **respon dari aksi kita.**

Contoh *Mazhāhir* dalam Pendidikan

Misalnya kita merasa sudah melakukan banyak hal untuk anak.

Namun ternyata anak:

- tidak memiliki adab kepada orang tua,
- masih malas melakukan shalat,
- shalat hanya karena takut kepada ayahnya,
- tidak mau terbuka kepada orang tua,
- ketika remaja tidak mau berbicara dengan ayah atau ibunya,
- belum memiliki tanggung jawab sesuai usianya,
- masih berantakan,
- tidak memahami aturan,
- tidak disiplin,
- bermain gadget terus-menerus,
- atau bahkan suka berbohong.

Dan masih banyak contoh lainnya.

Maka *mazhāhir* adalah **indikator yang tampak**.

Kalau kita ingin mengevaluasi bagaimana pendidikan kita terhadap anak, maka kita perlu melihat *mazhāhir* tersebut.

Ini bisa menjadi bahan bagi kita untuk melakukan evaluasi.

Syaikh ingin mengajak kita untuk memperhatikan hal ini:

Dari perlakuan kita akan muncul respons dan dampak pada anak kita.

Jadi, *min mazhāhiri at-taqṣīr* berarti: **di antara gejala atau tanda-tanda nyata dari kelalaian dalam mendidik anak.**

Dan gejalanya sering kali lebih mudah kita lihat pada **anak** daripada pada diri kita sendiri sebagai orang tua.

MAKNA AT-TAQSHIR

Apa Makna التَّقْصِير (At-Taḡṣīr)?

Kita sudah membahas pada pertemuan sebelumnya makna *taḡṣīr*.

Secara makna, *taḡṣīr* berkaitan dengan **mengurangi, tidak memenuhi sebagaimana mestinya, atau tidak bersungguh-sungguh dalam menunaikan suatu kewajiban.**

Dengan kata lain:

Ada sesuatu yang seharusnya dilakukan, tetapi tidak dilakukan.

Atau:

Ada sesuatu yang seharusnya diberikan, tetapi tidak diberikan.

Atau:

Ada sesuatu yang seharusnya diberikan secara sempurna, tetapi diberikan secara kurang.

Maka di dalam *taḡṣīr* terdapat unsur **kelalaian, meremehkan, atau mengentengkan sesuatu yang seharusnya ditunaikan.**

Kalau kita mengatakan:

التَّقْصِيرُ فِي التَّرْبِيَةِ

maka maknanya adalah:

tidak memberikan hak pendidikan kepada anak sebagaimana mestinya.

Contoh Pertama: Menggeser Prioritas Pendidikan

Misalnya, orang tua seharusnya memberikan perhatian serius kepada pendidikan tauhid anak.

Bukan berarti mengajarkan fisika, kimia, matematika, biologi, dan ilmu-ilmu lainnya itu tidak boleh.

Tidak.

Ilmu-ilmu tersebut bisa menjadi ilmu yang bermanfaat apabila ditempatkan dengan benar dan melalui proses penyaringan yang baik.

Tetapi masalahnya adalah ketika pendidikan ilmu-ilmu tersebut **menggeser pendidikan tauhid.**

Di situlah terjadi *taqṣīr*.

Contoh Kedua: Menunda Pendidikan Shalat

Misalnya anak seharusnya mulai dibiasakan dengan shalat sejak kecil.

Namun orang tua baru mulai merasa khawatir ketika anak sudah SMP:

“Kenapa anak saya tidak shalat-shalat?”

Padahal seharusnya sejak kecil anak sudah dibangun kecintaannya kepada shalat dan dibiasakan untuk melaksanakannya, terutama ketika sudah memasuki usia yang ditetapkan syariat untuk pembiasaan dan pengajaran yang lebih serius.

Ketika hak pendidikan tersebut tidak diberikan sejak waktunya, maka ini termasuk bentuk *taqṣīr*.

Contoh Ketiga: Tidak Memberikan Waktu dan Kehadiran

Ada pula orang tua yang sibuk bekerja dan berbagai aktivitas lainnya sehingga tidak memberikan hak anak berupa:

- waktu,
- perhatian,

- kehadiran,
- komunikasi,
- dan kesempatan untuk didengarkan.

Jarang berbicara dengan anak.

Jarang mendengarkan anak.

Fokus kepada pekerjaan, sementara kebutuhan pendidikan dan kedekatan dengan anak terabaikan.

Ini juga merupakan bentuk *taqṣīr*.

Jadi, titik tekan *taqṣīr* adalah:

kurangnya kesungguhan dalam menunaikan sesuatu yang wajib ditunaikan.

MAKNA AL-KHATHA'

Apa Itu الْخَطَأُ (Al-Khaṭa')?

Al-khaṭa' secara umum berarti **kesalahan atau kekeliruan**.

Namun ketika istilah *taqṣīr* dan *khaṭa'* disebutkan secara bersamaan, tentu ada perbedaan makna yang ingin ditekankan.

Dalam pembahasan istilah para ulama, kita mengenal kaidah:

إِذَا اجْتَمَعَا افْتَرَقَا، وَإِذَا افْتَرَقَا اجْتَمَعَا

"Apabila dua istilah disebutkan secara bersamaan, maka maknanya berbeda; dan apabila disebutkan secara terpisah, maka maknanya dapat saling mencakup."

Contoh yang sering dijelaskan adalah istilah **iman dan Islam**.

Ketika iman dan Islam disebutkan secara bersamaan, masing-masing memiliki sisi makna yang berbeda.

Tetapi ketika salah satunya disebutkan secara tersendiri, maknanya dapat mencakup yang lainnya.

Demikian pula dalam pembahasan kita.

Ketika Syaikh menyebutkan: **التَّقْصِيرُ وَالْخَطَأُ**

maka keduanya memiliki sisi makna yang berbeda.

Perbedaan *Taqṣīr* dan *Khata'*

Secara sederhana kita bisa rumuskan:

التَّقْصِيرُ – Taqṣīr

Adalah **kesalahan karena meninggalkan sesuatu yang semestinya dilakukan**, atau tidak menunaikan sesuatu sebagaimana mestinya.

الْخَطَأُ – Khata'

Adalah **kesalahan dalam melakukan sesuatu**, yaitu sesuatu dikerjakan, tetapi **cara yang ditempuh keliru atau tidak tepat**.

Jadi:

Taqṣīr: salah karena tidak melakukan.

Khata': salah dalam melakukan.

Contoh yang Sangat Mudah

Misalnya ayah **jarang mengajarkan anak shalat**.

Ini adalah **taqṣīr**.

Karena sesuatu yang seharusnya dilakukan tidak dilakukan dengan semestinya.

Tetapi bagaimana kalau ayah mengajarkan shalat, namun caranya:

- selalu membentak,
- memaksa secara berlebihan,
- menghina,
- bersikap kasar,
- atau bahkan memukul pada kondisi yang tidak dibenarkan?

Dia memang **mengajarkan shalat**, tetapi cara yang digunakan keliru.

Ini adalah **khata'**.

Jadi:

Tidak mengajarkan = taqṣīr.

Mengajarkan tetapi dengan metode yang salah = khata'.

Contoh pada Pendidikan Gadget

Contoh lainnya.

Orang tua tidak pernah mengawasi penggunaan gadget anak.

Anak akhirnya jatuh kepada konten-konten negatif.

Ini bisa menjadi bentuk **taqṣīr**, karena orang tua meninggalkan kewajiban pengawasan dan pendampingan yang semestinya dilakukan.

Namun ada juga orang tua yang melakukan kesalahan dari sisi yang lain.

Mereka mengatakan:

“Kamu tidak boleh sama sekali menggunakan gadget!”

Larangan mutlak tanpa pendidikan, pembiasaan, pendampingan, dan pengajaran literasi penggunaan teknologi juga bisa menjadi pendekatan yang keliru dalam konteks tertentu.

Karena gadget sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Jika anak sama sekali tidak pernah dikenalkan dan tidak pernah dibimbing bagaimana menggunakan teknologi secara benar, kemudian suatu saat ia

mendapat akses tanpa pendampingan, ia bisa saja tidak memiliki filter dan kemampuan regulasi diri yang memadai.

Ibarat seseorang yang sangat lapar kemudian tiba-tiba mendapatkan makanan yang sangat lezat; ia bisa kesulitan mengendalikan dirinya.

Karena itu, ketika kita memberikan gadget kepada anak, yang dibutuhkan bukan sekadar **memberi atau melarang**, tetapi juga:

- aturan,
- pendampingan,
- pengawasan,
- pembiasaan,
- dan pendidikan penggunaan yang bertanggung jawab.

Rumusan Sederhana

Kalau kita rumuskan secara sederhana:

التَّقْصِير

Kesalahan karena **meninggalkan** sesuatu yang **semestinya dilakukan**.

الْخَطَأُ

Kesalahan karena **melakukan sesuatu dengan cara yang keliru atau tidak tepat.**

Maka problem pendidikan anak ternyata tidak hanya muncul karena:

orang tua tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.

Tetapi juga karena:

orang tua melakukan sesuatu, namun dengan cara yang salah.

Inilah mengapa Syaikh menyebutkan dua istilah:

التَّقْصِيرُ وَالْخَطَأُ

Karena problem pendidikan anak memiliki **dua sumber kesalahan:**

1. **Tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan – taqṣīr.**
2. **Melakukan sesuatu tetapi dengan cara yang salah – khaṭa'.**

Mengapa Pembedaan Ini Penting?

Ini adalah pembahasan yang sangat metodologis.

Problem pendidikan anak tidak hanya terjadi karena orang tua **tidak mengerjakan sesuatu**, tetapi juga karena orang tua **mengerjakan sesuatu dengan cara yang keliru**.

Contohnya:

Anak melakukan kesalahan, kemudian orang tua **tidak menegur sama sekali**.

Ini **taqṣīr**.

Tetapi anak melakukan kesalahan, kemudian orang tua menegur dengan:

- bentakan,
- hinaan,
- celaan,
- label negatif,
- atau kekerasan yang tidak tepat.

Maka ini **khata'**.

Keduanya sama-sama salah, tetapi **jenis kesalahannya berbeda**.

Bab Ini Mengajak Kita Melihat Gejala

Pada bab sebelumnya, Syaikh membahas peringatan dari kelalaian atau *taqṣīr* dalam mendidik anak.

Adapun pada bab ini, beliau ingin menunjukkan **wujud nyata dan gejala-gejala** dari kelalaian tersebut.

Ibarat orang sakit.

Seseorang yang sakit akan menunjukkan gejala.

Dari gejala tersebut, seseorang dapat mengenali dan mendiagnosis penyakitnya.

Demikian pula dalam pendidikan.

Bab sebelumnya sifatnya lebih kepada **peringatan dan pencegahan**.

Sedangkan bab ini mengajak kita untuk:

mengenali gejala kesalahan pendidikan yang sudah terjadi.

Dengan mengenali gejalanya, kita bisa melakukan evaluasi dan perbaikan.

JANGAN HANYA BERKATA, “JANGAN LALAI!”

Kalau kita hanya mengatakan kepada orang tua:

“Wahai orang tua, jangan lalai dalam mendidik anak!”

Pertanyaannya:

Lalai itu seperti apa?

Ini problemnya.

Orang tua bisa saja menjawab:

“Saya tidak lalai. Saya sudah menyekolahkan anak.”

“Saya sudah membelikan pakaian yang bagus.”

“Saya sudah memberikan makanan yang sehat.”

“Saya sudah memberikan fasilitas.”

Padahal menyekolahkan anak bukanlah keseluruhan makna tarbiyah.

Memberikan makanan bukan keseluruhan makna tarbiyah.

Memberikan pakaian bukan keseluruhan makna tarbiyah.

Maka kita perlu mengetahui **manifestasi atau wujud nyata** dari kelalaian tersebut.

Inilah pentingnya memahami:

مَظَاهِرُ التَّقْصِيرِ وَالْخَطَا

yaitu tanda-tanda, gejala-gejala, dan bentuk nyata dari kelalaian dan kesalahan dalam mendidik anak.

Jangan Sekadar Mengatakan, “Jangan Lalai!”

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,
ketika kita mengatakan kepada orang tua,

“Jangan lalai dalam mendidik anak!”

pertanyaannya adalah:

Lalai itu seperti apa?

Ini yang menjadi persoalan.

Ada orang tua ketika dikatakan kepadanya, *“Jangan lalai dalam mendidik anak,”* dia menjawab:

“Saya tidak lalai, Ustadz. Saya sudah menyekolahkan anak.”

“Saya sudah membelikan pakaian yang bagus.”

“Saya sudah memberikan makanan yang sehat.”

Dan seterusnya.

Padahal, menyekolahkan anak **bukan keseluruhan dari tarbiyah.**

Memberikan makanan yang sehat bukan keseluruhan dari tarbiyah.

Memberikan pakaian yang bagus juga bukan keseluruhan dari tarbiyah.

Maka banyak orang tua sebenarnya bukan tidak peduli kepada anak, tetapi **belum memahami bentuk-bentuk kelalaian dalam pendidikan anak.**

Karena itu, penting bagi kita untuk mengetahui **manifestasi atau wujud nyata dari sebuah kesalahan.**

MENGAPA KITA PERLU MENGETAHUI MAZHĀHIR?

Jamaah sekalian,

ketika kita berbicara tentang *taqṣīr* atau kesalahan, maka bentuknya harus jelas.

Para ulama ketika menjelaskan berbagai bentuk kesyirikan, kemaksiatan, ataupun dosa-dosa besar, mereka tidak hanya mengatakan:

“Jangan melakukan kesyirikan.”

Tetapi mereka juga menjelaskan **bentuk-bentuk dan contoh-contohnya**.

Imam adz-Dzahabi, misalnya, mengumpulkan pembahasan tentang dosa-dosa besar dalam kitab *Al-Kabā'ir*. Di dalamnya dijelaskan berbagai bentuk nyata dari dosa besar tersebut.

Mengapa?

Supaya seseorang mengetahui:

“Seperti apa sebenarnya dosa itu?”

Dengan demikian dia bisa menghindarinya.

Ada ungkapan seorang penyair yang maknanya kurang lebih:

Atoftu syarro lâ li Syarri wa lâkin litawqqîhi

Aku mengenali keburukan bukan untuk mengerjakannya, tetapi agar aku dapat menjaga diri darinya.

Maka mengetahui kesalahan bukan berarti kita ingin berbuat salah.

Justru kita mempelajarinya agar **tidak terjatuh ke dalamnya.**

***Mazhāhir* sebagai Cermin Muhasabah Tarbawiyah**

Karena itu, pembahasan ini termasuk bagian dari **مُحَاسَبَةُ تَرْبَوِيَّةٍ** – **muḥāsabah tarbawiyah**, yaitu evaluasi terhadap diri kita dalam proses mendidik anak.

Bab ini cocok kita jadikan sebagai **cermin**.

Jangan hanya bertanya:

“Apa yang salah pada anakku?”

Tetapi kita juga perlu bertanya:

“Apa yang harus aku perbaiki dari diriku?”

Mungkin ada sesuatu yang salah dari cara kita menyampaikan.

Mungkin ada yang salah dari cara kita berbicara.

Mungkin ada yang salah dari cara kita memperlakukan anak.

Ini penting.

Karena ketika anak bermasalah, orang tua sering kali langsung mencari penyebab dari luar:

- “Jangan-jangan sekolahnya.”
- “Jangan-jangan gurunya.”
- “Jangan-jangan temannya.”
- “Jangan-jangan pergaulannya.”
- “Jangan-jangan gadget-nya.”
- “Jangan-jangan lingkungannya.”

Semua itu **memang bisa menjadi faktor.**

Tetapi ada satu hal yang sering kita lupakan:

Bagaimana dengan diri kita sebagai orang tua?

Perbaikan Dimulai dari Diri

Kesalahan dalam pendidikan anak seharusnya menjadi sarana bagi kita untuk melakukan **muhasabah**.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.”

Seruannya dimulai dari:

أَنْفُسَكُمْ — diri kalian

kemudian:

أَهْلِيكُمْ — keluarga kalian.

Maka jangan sampai ketika anak memiliki masalah, kita langsung sibuk mencari siapa yang salah di luar sana, sementara kita lupa melakukan introspeksi terhadap diri sendiri.

Jangan Hanya Melihat Perilaku Anak

Ada sebuah kaidah penting yang perlu kita pahami:

Jangan hanya melihat perilaku anak, tetapi lihat pula metode dan cara pendidikan yang kita lakukan.

Kemudian jadikan kondisi anak sebagai **sarana evaluasi**.

Misalnya:

“Anak saya tidak mau membaca Al-Qur'an.”

Jangan langsung mengatakan:

“Memang anak saya malas.”

Kita perlu bertanya:

Mengapa dia tidak mau membaca Al-Qur'an?

Apakah sejak kecil dia melihat orang tuanya membaca Al-Qur'an?

Apakah Al-Qur'an hadir sebagai sesuatu yang dicintai di rumah?

Ataukah selama ini ketika berbicara tentang Al-Qur'an, kita lebih banyak menggunakan pendekatan yang keras?

Misalnya dengan bentakan.

Dengan ancaman.

Dengan tekanan.

Dengan kemarahan.

Jika demikian, jangan heran apabila anak justru **menjauh dari sesuatu yang selalu diperkenalkan kepadanya melalui kekerasan.**

Ketika Pendidikan Agama Disampaikan dengan Cara yang Salah

Jamah sekalia, pernah tahu sosok bernama **Thaha Husain?!**

Thaha Husain dikenal sebagai sastrawan terkenal di Mesir. Namun dia dikenal sebagai Bapak Liberal Dunia. Tulisannya banyak mengkritisi al-Quran dan mendestruksi Islam. Dia pernah menjabat sebagai Menteri pendidikan Mesir dan merubah arah pendidikan Mesir menjadi liberal dan kebarat-baratan.

Thaha Husain ini manusia yang cerdas, bahkan jenius. Daya hafalnya kuat. Sebelum usia 9 tahun dia sudah hafal al-Qur'an. Hanya saja di usia 3 tahun dia mengalami masalah pada matanya, yang akhirnya menyebabkan kebutaan.

Dalam autobiografinya, ia menceritakan berbagai pengalaman masa kecilnya. Di antaranya, ketika

belajar Al-Qur'an di *kuttab*, ia pernah mendapatkan panggilan yang buruk dari gurunya karena kondisi penglihatannya. Dia dipanggil, “wahai anak buta”

Ia juga menceritakan pengalaman bersama ayahnya ketika diuji bacaan Al-Qur'annya. Ketika ia gugup dan lupa di hadapan orang lain, ia mendapatkan perlakuan dipermalukan ayahnya.

Pengalaman-pengalaman tersebut ternyata diingat benar oleh Thaha Husain. Saya sampaikan hal ini sebagai Pelajaran bagi kita semua, bagaimana **kekerasan fisik dan verbal pada masa kanak-kanak dapat meninggalkan luka psikologis yang terbawa hingga dewasa.**

Meski kita tidak boleh mencari pembenaran atas kesalahan dengan pengalaman masa lalu. Namun hal yang perlu kita garis bawahi adalah: **Pendidikan agama tidak cukup hanya menyampaikan materi agama. Cara menyampaikannya juga merupakan bagian dari pendidikan.**

Anak bukan hanya mengingat **apa yang kita ajarkan**, tetapi juga bisa mengingat **bagaimana kita memperlakukannya ketika mengajarkan sesuatu.**

Bahaya Ketika Kekerasan Dibungkus dengan Agama

Jamaah sekalian, ini yang perlu kita waspadai.

Kalau orang tua yang awam ilmu agama melakukan kekerasan karena ketidaktahuan, dampaknya tentu tetap buruk. Tapi ini lebih ringan daripada kekerasan yang dilakukan oleh orang tua yang menampakkan keislaman atau *sunnah*. Misal ibunya bercadar, ayahnya ga *isbal* dan berjenggot.

Karena, ketika orang tua dikenal sebagai orang yang membawa nama agama, mengajarkan Al-Qur'an, mengajarkan hadits, atau menampilkan simbol-simbol kesalehan, lalu kepada keluarganya dia justru keras dan kasar, maka ada bahaya yang lebih besar.

Apa Bahayanya?

Bisa jadi yang ditolak anak bukan hanya **orang tuanya**, tetapi anak bisa salah memahami bahwa **agama yang dibawa oleh orang tuanya itulah yang menjadi sumber kekerasan tersebut**.

Maka jangan sampai:

Anak kita menjauh dari Al-Qur'an karena pengalaman buruk ketika belajar Al-Qur'an bersama kita.

Jangan sampai: Anak kita membenci nasihat agama karena setiap nasihat agama selalu datang bersama bentakan dan penghinaan.

Ini bukan berarti kita tidak perlu menampakkan agama. Bukan! Tetapi kita perlu memperbaiki **cara membawa dan menyampaikan kebenaran kepada anak.**

Kisah yang Menjadi Muhasabah

Saya pernah diminta membantu menasihati seorang anak perempuan yang akan murtad dari Islam. Dan ternyata dia mengalami konflik berat dengan ibunya.

Singkatnya, sang ibu bercerita bahwa ia merasa telah mendidik anaknya dengan agama, dimasukkan pondok, diajarkan Al-Qur'an dan hafalan. Sehingga saat kecilnya anak Perempuan ini sudah hafal 4-5 juz.

Namun saat beranjak dewasa, anak Perempuan ini kuliah, maka ia menjauh dari orang tuanya, termasuk ibunya dan ia pun diceritakan akan murtad.

Setelah saya gali informasi dari keluarganya dan orang dekatnya, ternyata sejak kecil anak Perempuan

tersebut sering mendapatkan perlakuan dan kekerasan verbal yang sangat keras.

Ketika si anak Perempuan ini diberikan kesempatan untuk berbicara dan mencurahkan isi hatinya, dia mengungkapkan kebencian yang sangat mendalam kepada ibunya.

Ini menjadi pelajaran penting:

Hafalan Al-Qur'an dan pendidikan agama tidak otomatis menunjukkan bahwa metode pendidikan kita sudah benar.

Bukan berarti hafalan Al-Qur'an tidak penting.

Bukan pula berarti pendidikan agama tidak penting.

Justru sebaliknya, ini sangat penting!

Tetapi cara kita mendidik harus selaras dengan tujuan pendidikan itu sendiri, dan tujuan al-Qur'an diturunkan.

Jangan Terburu-buru Menyalahkan Teman

Ketika kita melihat anak memiliki akhlak yang kurang baik atau mulai jauh dari agama, jangan langsung mengatakan:

“Ini pasti karena temannya.”

Memang benar, **pergaulan memberikan pengaruh.**

Tetapi pertanyaan berikutnya adalah:

Mengapa anak kita sampai begitu mudah dipengaruhi oleh lingkungan tersebut?

Ini pertanyaan yang perlu kita renungkan.

Banyak orang tua yang mengatakan:

“Ustadz, sejak anak saya berteman dengan dia, anak saya berubah.”

Ketika masih kecil, anak sangat dekat dengan orang tua.

Mau bermain bersama.

Mau bercerita.

Mau ngobrol.

Tetapi ketika memasuki SMP atau SMA, anak mulai menjauh, banyak melawan, dan tidak mau mendengarkan.

Kemudian orang tua mengatakan:

“Ini gara-gara temannya.”

Kita memang perlu memperhatikan lingkungan anak.

Tetapi jangan berhenti pada pertanyaan:

“Siapa yang memengaruhi anak saya?”

Kita juga perlu bertanya:

“Mengapa pengaruh itu bisa begitu kuat terhadap anak saya?”

Dua Tahun Bersama Teman vs Belasan Tahun Bersama Orang Tua

Ada seorang ibu mengeluhkan bahwa anaknya mulai berubah setelah berteman dengan seorang anak yang dianggap memberikan pengaruh buruk.

Kemudian saya tanya:

“Sudah berapa lama anak itu berteman dengannya?”

Jawabannya sekitar dua tahun.

Lalu saya tanya Kembali :

“Berapa usia anak ibu?”

Dia menjawab : *“16 tahun, ustadz”*

Maka pertanyaan saya selanjutnya :

Bagaimana bisa dua tahun bersama seorang teman dapat memberikan pengaruh yang sedemikian kuat dibandingkan belasan tahun bersama ibu?

Ini bukan berarti teman tidak berpengaruh.

Tetapi justru harus membuat kita bertanya:

Apa yang terjadi dalam hubungan anak dengan orang tuanya selama belasan tahun tersebut?

Karena pendidikan itu mengandung unsur:

- الْمُصَاحَبَةُ — al-muṣāḥabah, kebersamaan;
- الْمُلَازِمَةُ — al-mulāzamah, kedekatan dan kebersamaan yang terus-menerus;
- serta الْمُقَارَبَةُ — al-muqārabah, pendekatan,
- Dan الْمُرَاقَبَةُ — al-Murâqobah, pengawasan

Maka mendidik anak bukan sekadar memberikan instruksi. **Mendidik berarti hadir bersama anak.**

Connection Before Correction

Dalam pendidikan, kita membutuhkan pendekatan (*muqôrobah*). Kita perlu mengenal anak lalu kita perlu mendekat kepadanya. Kemudian kita melakukan

pengawasan (*murôqabah*). Jika ada keliri baru kita koreksi dan perbaiki. Ini sesuai dengan kaidah :

“Koneksi dulu sebelum koreksi.”

Artinya, sebelum kita sibuk mengoreksi anak, kita perlu membangun **koneksi dan kedekatan** dengannya.

Memang pengawasan (*murâqabah*) penting.

Kita perlu mengetahui:

- konten yang dia lihat,
- media sosialnya,
- siapa teman-temannya,
- bagaimana pergaulannya.

Tetapi pengawasan tanpa kedekatan akan kehilangan banyak kekuatannya.

Maka: **Bangun kedekatan sebelum melakukan koreksi.**

Dua Pertanyaan yang Sangat Berbeda

Karena itu, jamaah sekalian, kita perlu membedakan dua pertanyaan.

Pertanyaan pertama:

“Apa yang salah pada anakku?”

⇒ Fokusnya adalah **anak**.

Pertanyaan kedua:

“Apa yang kurang dariku?”

“Apa yang mungkin belum aku berikan kepada anakku?”

“Apakah ada sesuatu yang salah dalam cara aku berbicara kepadanya?”

“Apakah ada sesuatu yang salah dalam cara aku memperlakukannya?”

⇒ Pertanyaan kedua inilah yang mengarahkan kita kepada **muhasabah tarbawiyah**.

Karena parenting bukan hanya tentang memperbaiki anak.

Parenting juga berarti: **memperbaiki orang tua agar mampu mendidik anak dengan lebih baik**.

Tujuan pendidikan Islam bukan sekadar mengetahui kesalahan anak kemudian mencari *scapegoat*, kambing hitam:

“Ini gara-gara sekolah.”

“Ini gara-gara teman.”

“Ini gara-gara gadget.”

“Ini gara-gara lingkungan.”

Tetapi bagaimana kita melakukan **perbaikan**.

Dan perbaikan itu diawali dengan:

mengevaluasi diri kita sendiri.

Tahdzir → Tasykhīṣ → ‘Ilāj

Di sinilah kita memahami alur pembahasan Syaikh.

Sebelumnya adalah التَّحْذِيرُ — **at-tahḏzīr**, yaitu memberikan peringatan:

Jangan lalai dalam mendidik anak.

Kemudian sekarang kita masuk kepada upaya:

التَّشْخِصُ — **at-tasykhīṣ**

yaitu mengenali dan mendiagnosis gejala.

Setelah kita mengenali masalahnya, barulah dilakukan:

العِلَاجُ — **al-‘ilāj**

yaitu perbaikan atau terapi.

Jadi secara sederhana:

Taḥdzīr → Tasykhīṣ → ‘Ilāj

Peringatan → Diagnosis → Perbaikan

Karena itu, jangan menunggu anak bermasalah berat atau menyimpang terlebih dahulu baru kemudian kita melakukan evaluasi.

Fokusnya Bukan “Anak Rusak”, tetapi “Apa yang Salah dalam Tarbiyah?”

Menariknya, Syaikh tidak memberikan judul:

مِنْ مَظَاهِرِ فَسَادِ الْأَوْلَادِ

“Di antara tanda-tanda kerusakan anak.”

Tetapi:

مِنْ مَظَاهِرِ التَّقْصِيرِ وَالْخَطَا فِي تَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ

“Di antara tanda-tanda kelalaian dan kesalahan dalam mendidik anak.”

Ini penting.

Fokusnya bukan sekadar:

“Apa yang rusak pada anak?”

Tetapi:

“Apa yang mungkin kurang atau salah dalam proses pendidikan yang kita berikan?”

Namun ini **bukan berarti semua kesalahan anak pasti kesalahan orang tua.**

Kita tidak boleh melakukan generalisasi seperti itu.

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak:

- ⇒ karakter,
- ⇒ temperamen,
- ⇒ lingkungan,
- ⇒ pergaulan,
- ⇒ pengalaman,
- ⇒ dan faktor-faktor lainnya.

Setiap anak juga memiliki karakteristik yang berbeda.

Tetapi dalam Parenting Islam, orang tua tetap menjadi pihak yang perlu **mengawali muhasabah.**

JANGAN BERHENTI PADA *SELF-BLAMING*

Jamaah sekalian, ada satu hal penting yang juga perlu diperhatikan.

Belajar parenting bukan berarti kita kemudian berkata:

“Berarti semua salah saya.”

“Saya orang tua yang gagal.”

“Saya orang tua yang tidak berguna.”

Tidak. Ini bukan tujuan dari muhasabah. Kita memang perlu menyadari kesalahan. Tetapi **kesadaran terhadap kesalahan harus menjadi pintu perbaikan, bukan pintu keputusasaan.**

Jangan sampai muhasabah berubah menjadi *self-blaming* yang membuat kita kehilangan harapan. Manusia memang tidak lepas dari kesalahan. Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak Adam banyak melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang banyak melakukan kesalahan adalah mereka yang banyak bertaubat.”

Maka prinsipnya:

- ⇒ **Kita salah, kita akui.**
- ⇒ **Kita salah, kita kembali.**
- ⇒ **Kita salah, kita perbaiki.**

Pengakuan atas kesalahan bukan untuk menyiksa diri.

Tetapi untuk membuka jalan menuju **perbaikan**.

Jadi, **Jangan hanya mengevaluasi anak; evaluasilah juga proses pendidikan yang kita berikan.**

Dan jangan berhenti pada:

“Apa yang salah pada anakku?”

Tetapi belajar bertanya:

- ⇒ *“Apa yang kurang dariku?”*
- ⇒ *“Apa yang belum aku berikan?”*
- ⇒ *“Apa yang keliru dari caraku mendidik?”*

Karena **muhasabah bukan untuk membuat kita merasa menjadi orang tua yang gagal, tetapi agar kita mengetahui apa yang harus diperbaiki.**

TARBIYAH ADALAH AMANAH BESAR

Jamaah sekalian,

Syaikh mengatakan:

وَبِالرَّغْمِ مِنْ عِظَمِ مَسْئُولِيَّةِ تَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ ...

Meskipun begitu besarnya tanggung jawab dalam mendidik anak, ternyata banyak manusia yang meremehkan perkara ini.

Ini yang ingin diingatkan oleh Syaikh.

Pendidikan anak, atau **tarbiyah**, bukan sesuatu yang sifatnya sekadar pilihan.

Bukan sekadar *mustahabb*.

Bukan sekadar tambahan.

Tetapi ini adalah **amanah yang besar**.

Ketika Allah memberikan kepada kita anak, maka Allah memberikan sebuah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban.

Karena itu, orang tua tidak boleh berpikir:

“Yang penting anak saya sudah sekolah.”

Kemudian setelah itu seluruh urusan pendidikan diserahkan kepada sekolah.

Tidak demikian.

Sekolah boleh menjadi mitra kita dalam pendidikan, tetapi **amanah pendidikan anak tetap berada di pundak orang tua.**

***Tafriṭ* dan *Istihānah*: Dua Bentuk Meremehkan**

Syaikh menyebutkan bahwa banyak orang tua:

فَاضَاعُوا أَوْلَادَهُمْ، وَأَهْمَلُوا تَرْبِيَتَهُمْ

Mereka menyia-nyiakan anak-anak mereka dan mengabaikan pendidikan mereka.

Di sini ada makna تَفْرِيط — **tafriṭ**, yaitu lalai dalam menunaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawab.

Kemudian beliau menggunakan istilah:

وَاسْتَهَانُوا بِأَمْرِهَا

Mereka **menganggap remeh urusan pendidikan anak.**

Istihānah lebih dari sekadar “tidak mampu”.

Kadang-kadang orang tua sebenarnya tahu bahwa anak adalah amanah.

Mereka tahu bahwa pendidikan anak penting.

Tetapi masalahnya:

Mereka tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diperhatikan secara serius.

Sehingga pendidikan anak menjadi urusan yang mudah ditunda:

⇒ *“Nanti saja.”*

⇒ *“Nanti kalau sudah besar.”*

⇒ *“Nanti sekolah yang mengajarkan.”*

⇒ *“Nanti juga anak mengerti sendiri.”*

Padahal, waktu tidak menunggu kita.

Sekolah Bukan Pengganti Orang Tua

Jamaah sekalian,

kita tentu mengapresiasi orang tua yang berusaha mencari sekolah yang baik.

Ada yang bertanya:

“Ustadz, sekolah sunnah yang bagus di daerah sini di mana?”

Ada yang mencari pondok.

Ada yang mencari sekolah Islam.

Ini fenomena yang baik.

Artinya orang tua memiliki perhatian terhadap pendidikan anak.

Tetapi terkadang ada **mindset yang perlu diluruskan**.

Jangan sampai muncul anggapan:

“Kalau saya sudah menyekolahkan anak di sekolah sunnah, pasti anak saya menjadi anak yang saleh dan menjadi Ahlus Sunnah.”

Belum tentu. Mengapa?

Karena sekolah bukan pengganti orang tua.

Sekolah adalah **mitra orang tua**.

Kita boleh bekerja sama dengan sekolah karena kita menyadari bahwa kita memiliki kekurangan.

Kita membutuhkan guru.

Kita membutuhkan lingkungan yang baik.

Kita membutuhkan institusi pendidikan.

Tetapi jangan sampai pendidikan anak kita **di-outsourcing-kan seluruhnya kepada sekolah.**

Apa yang Harus Dibangun dari Rumah?

Ada hal-hal mendasar yang pertama kali harus dibangun dari rumah.

Misalnya:

Tauhid

Siapa yang pertama kali memperkenalkan tauhid kepada anak? **Orang tua.**

Shalat

Siapa yang pertama kali membangun kecintaan anak kepada shalat? **Orang tua.**

Adab

Rumah harus menjadi: **بَيْتُ الْأَدَبِ – baitul adab**

Rumah menjadi tempat pertama anak belajar:

- bagaimana berbicara,
- bagaimana menghormati orang lain,
- bagaimana meminta izin,

- bagaimana makan,
- bagaimana bersikap kepada orang tua,
- bagaimana memperlakukan saudaranya.

Kemandirian

Anak juga perlu dibangun kemandiriannya dari rumah.

Regulasi emosi

Anak perlu belajar bagaimana mengenali dan mengelola emosinya.

Sosialisasi

Anak juga perlu belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain.

Semua ini tidak cukup hanya diserahkan kepada sekolah.

Rumah adalah fondasi pertama.

Makna Ri'āyah

Kemudian Syaikh mengatakan:

وَلَمْ يَرْعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا

Mereka tidak menjaganya dengan penjagaan yang semestinya.

Kata رَعَاية (ri'āyah) berasal dari akar kata yang sama dengan رَعَى (ra'ā). Kita mengenal hadits Nabi ﷺ:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”

Kata رَاعٍ (rā'in) secara asal berkaitan dengan **penggembala**.

Penggembala bertugas menjaga gembalaannya. Dia harus memastikan:

- tidak tersesat,
- tidak celaka,
- tidak dimangsa predator,
- dan tetap berada dalam kondisi yang baik.

Anak Kita Bukan Milik Kita

Dari sini ada pelajaran yang sangat penting.

Anak-anak yang berada di rumah kita **bukan milik kita secara mutlak**.

Mereka adalah **amanah dari Allah**.

Allah yang memberikan.

Allah yang menitipkan.

Dan suatu saat kita akan mempertanggungjawabkan bagaimana kita menjaga amanah tersebut.

Maka sebagaimana seorang penggembala menjaga gembalaannya, orang tua harus menjaga anak-anaknya.

Bukan hanya:

"Anakku sehat."

Bukan hanya:

"Anakku gemuk."

Bukan hanya:

"Anakku sekolah bagus."

Tetapi kita bertanya:

- **Bagaimana akidahnya?**
- **Bagaimana imannya?**
- **Bagaimana hatinya?**
- **Bagaimana ibadahnya?**
- **Bagaimana akhlaknya?**

Inilah makna **ri'āyah** yang lebih luas.

Ri'āyah Bukan Sekadar Menjaga Fisik

Jamaah sekalian,

kalau kita mengatakan:

“Saya sudah menjaga anak saya.”

Pertanyaannya:

Menjaga apa?

Menjaga fisiknya?

Bagus.

Menjaga kesehatannya?

Bagus.

Menjaga makanannya?

Bagus.

Tetapi jangan lupa:

Jaga hatinya.

Jaga akidahnya.

Jaga imannya.

Jaga akhlaknya.

Karena amanah kita bukan hanya memastikan anak hidup secara fisik.

Tetapi bagaimana anak **selamat di dunia dan akhirat.**

Makna Mas'ul

Kemudian Nabi ﷺ mengatakan:

وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Kata مَسْئُولٌ (mas'ul) berarti **akan ditanya.**

Ada pertanggungjawaban.

Kita akan ditanya tentang apa yang berada di bawah tanggung jawab kita.

Karena itu, anak merupakan bagian dari **ra'iiyah** kita, yaitu pihak yang berada di bawah tanggung jawab kita.

Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab terhadap rakyatnya.

Seorang suami memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya.

Demikian pula orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Maka **ri'āyah** adalah **kewajiban**, bukan sekadar pilihan.

Ketika Ri'āyah Tidak Ditunaikan

Syaikh melanjutkan:

فَأَضَاعُوا أَوْلَادَهُمْ

Mereka menyia-nyiakan anak-anak mereka.

Padahal anak adalah:

- ✓ hadiah dari Allah,
- ✓ karunia Allah,
- ✓ nikmat dari Allah.

Tetapi nikmat tersebut bisa disia-siakan apabila amanahnya tidak ditunaikan.

Kemudian:

وَأَهْمَلُوا تَرْبِيَتَهُمْ

Mereka mengabaikan pendidikan mereka.

Kemudian:

فَلَا يَسْأَلُونَ عَنْهُمْ

Mereka tidak menanyakan keadaan anak-anaknya.

Dan:

وَلَا يُوجِّهُونَهُمْ

Mereka tidak memberikan pengarahan kepada anak-anaknya.

Dua Formula Penting: Ihtimām dan Tawjih

Ini menarik, jamaah sekalian.

Syaikh menyebutkan dua hal:

Pertama: لَا يَسْأَلُونَ عَنْهُمْ

Mereka tidak menanyakan keadaan anak.

Ini menunjukkan tidak adanya: اِهْتِمَام — **ihitimām** yaitu **perhatian**.

Kedua: وَلَا يُوجِّهُونَهُمْ

Mereka tidak memberikan arahan.

Ini menunjukkan tidak adanya: **تَوَجِّه — tawjih**

yaitu **pengarahan, bimbingan, dan orientasi.**

Maka setidaknya kita menemukan dua kebutuhan penting dalam pendidikan:

الاهْتِمَامُ وَالتَّوَجُّهُ

Perhatian dan pengarahan.

Anak Membutuhkan Perhatian

Dalam bahasa parenting modern kita mengenal istilah:

Attention — perhatian.

Anak membutuhkan perhatian.

Orang tua yang benar-benar memperhatikan anak akan mengetahui:

- apa yang membuat anaknya senang,
- apa yang membuatnya sedih,
- apa yang membuatnya takut,
- siapa teman dekatnya,
- apa hobinya,
- bagaimana sifatnya,
- apa yang menjadi kekuatannya,

- apa yang menjadi kelemahannya,
- bahkan hal-hal sederhana seperti makanan yang tidak cocok atau sesuatu yang membuatnya nyaman.

Ini semua membutuhkan **kehadiran dan perhatian**.

Karena: **Perhatian yang benar akan melahirkan pengenalan terhadap anak.**

Dan ternyata, tidak semua orang tua benar-benar mengenal anaknya.

Anak Juga Membutuhkan Pengarahan

Tetapi perhatian saja belum cukup.

Anak juga membutuhkan: **تَوْجِيه – tawjīh**

Anak membutuhkan orang tua yang mengatakan:

“Nak, ini boleh.”

“Ini tidak boleh.”

“Kalau kamu melakukan kesalahan, seperti ini cara memperbaikinya.”

“Kalau kamu marah, begini cara mengelolanya.”

“Kalau ada teman yang mengajak kepada keburukan, begini sikapmu.”

Anak membutuhkan **arah**.

Karena anak yang tidak mendapatkan arah dari rumah akan mencari arah dari tempat lain.

Dan ketika orang tua tidak menjadi rujukan anak, anak bisa menjadikan:

- teman,
- media sosial,
- influencer,
- lingkungan,
- atau siapa pun yang dia temui

sebagai sumber arah hidupnya.

Rules and Relationship

Karena itu, dalam pendidikan anak kita membutuhkan dua hal:

Rules and relationship.

Atau:

Aturan dan hubungan.

Dalam istilah yang kita gunakan:

نِظَامٌ وَاهْتِمَامٌ

aturan dan perhatian.

Anak yang hanya mendapatkan aturan tetapi tidak mendapatkan perhatian, bisa cenderung melakukan perlawanan.

Sebaliknya, anak yang hanya mendapatkan perhatian tetapi tidak mendapatkan aturan, bisa tumbuh tanpa batas yang jelas.

Maka anak membutuhkan:

- ⇒ **kasih sayang sekaligus batasan.**
- ⇒ **perhatian sekaligus aturan.**
- ⇒ **kedekatan sekaligus pengarahan.**

Inilah keseimbangan dalam tarbiyah.

Anak Membutuhkan Aturan + Perhatian

Jadi jangan mengatakan:

“Yang penting anak saya tahu aturan.”

Tidak cukup.

Jangan pula:

"Yang penting anak saya merasa dicintai."

Juga belum cukup.

Anak membutuhkan keduanya.

Hanya aturan:

anak bisa merasa tertekan dan melawan.

Hanya perhatian tanpa aturan:

anak bisa kehilangan struktur dan batas.

Aturan + perhatian:

anak belajar memahami bahwa:

"Orang tuaku mencintaiku, tetapi orang tuaku juga memberikan batas untuk menjagaku."

Ini jauh lebih sehat dalam proses pendidikan.

Jangan Berdasarkan Klaim Orang Tua

Kadang orang tua berkata:

"Semua kebutuhan anak sudah saya penuhi."

Tetapi sekali lagi, jamaah sekalian,

yang paling penting bukan sekadar **klaim kita sebagai orang tua.**

Kita perlu melihat:

Bagaimana kondisi anak kita?

Apa *mazhāhir* yang tampak?

- Bagaimana akhlaknya?
- Bagaimana kedekatannya dengan orang tua?
- Bagaimana ibadahnya?
- Bagaimana tanggung jawabnya?
- Bagaimana kemampuan regulasi emosinya?
- Bagaimana pergaulannya?

Maka pertanyaan kita bukan hanya:

“Apa yang sudah aku berikan?”

Tetapi juga:

“Sudah sejauh mana aku hadir untuk memberikan perhatian?”

Dan:

“Sudah sejauh mana aku hadir untuk memberikan aturan dan pengarahan?”

Ketika Orang Tua Tidak Mengenal Anak

Orang tua yang benar-benar memberikan perhatian akan berusaha mengenal anaknya.

Dia tahu:

- *“Anakku kalau sedih seperti apa?”*
- *“Kalau takut seperti apa?”*
- *“Siapa teman dekatnya?”*
- *“Apa yang membuat dia senang?”*
- *“Apa yang membuat dia tidak nyaman?”*
- *“Apa hobinya?”*
- *“Bagaimana karakternya?”*
- *“Bagaimana temperamennya?”*

Ini semua bagian dari **ihitimām**.

Karena: **Orang tua yang tidak bertanya tentang anaknya, akan sulit mengetahui kondisi anaknya.**

Dan: **Orang tua yang tidak mengarahkan anaknya, jangan heran jika anak kemudian mencari arah dari tempat lain.**

Ketika Anak Mulai Membangkang

Kemudian Syaikh melanjutkan pada kondisi ketika orang tua melihat anak-anaknya mulai menunjukkan:

التَّمَرُّد — at-tamarrud

yaitu pembangkangan atau perlawananan.

Atau:

الانْحِرَاف — al-inḥirāf

yaitu penyimpangan.

Apa yang sering dilakukan orang tua?

Mereka **mengeluh**.

- “Kenapa anak saya begini?”
- “Kenapa anak saya tidak mau dengar?”
- “Kenapa anak saya berubah?”
- “Kenapa anak saya seperti ini?”

Kita sering kali hanya mengeluh.

Padahal kita perlu berhenti sejenak dan bertanya:

“Apakah ada bagian dari proses pendidikan kita yang ikut menyebabkan keadaan ini?”

Bedakan ‘Inād dengan Tamarrud

Namun kita juga harus berhati-hati.

Tidak setiap anak yang ngeyel berarti **tamarrud**.

Ada fase perkembangan anak yang memang dikenal dengan:

العناد — al-‘inād

yaitu kecenderungan membantah atau bersikeras.

Terutama pada usia dini, sikap seperti ini bisa menjadi bagian dari perkembangan kemandirian dan pembentukan kepribadian anak.

Jadi jangan setiap anak yang berkata: “*Nggak mau!*”, langsung kita vonis: “*Anak pembangkang!*”. Tidak demikian.

Kita harus melihat:

- usia,
- konteks,
- frekuensi,
- intensitas,
- dan pola perilakunya.

Bedanya ‘Inād dan Tamarrud

Secara sederhana:

العناد — ‘Inād

Bisa muncul sebagai bagian dari fase perkembangan anak.

Anak sedang belajar: *"Saya bisa menentukan sesuatu."*

Ini perlu diarahkan.

التَّمَرُّد — Tamarrud

Lebih mengarah kepada sikap menolak ketaatan dan aturan secara menetap, terutama jika sudah menjadi pola yang keras dan destruktif.

Maka orang tua perlu mampu membedakan keduanya.

Jangan sampai perilaku perkembangan yang normal justru kita respons dengan kekerasan sehingga masalah yang awalnya kecil menjadi semakin besar.

Inḥirāf — Penyimpangan

Adapun الانْحِرَاف (al-inḥirāf) lebih serius.

Secara bahasa, *inḥirāf* berarti:

menyimpang dari jalan yang lurus.

Jadi ini bukan sekadar:

"Anak saya nakal."

Tetapi sudah terdapat penyimpangan dalam aspek tertentu, misalnya:

- akidah,
- ibadah,
- akhlak,
- pola pikir,
- kebiasaan,
- atau perilaku.

Karena itu kita harus lebih berhati-hati ketika melihat tanda-tanda *inḥirāf*.

Jangan Salahkah Gadget Padahal Kita yang Memberikannya

Contoh yang sangat dekat dengan kehidupan kita adalah gadget.

Orang tua mengeluh:

“Kenapa anak saya kecanduan gadget?”

Kemudian kita menyalahkan:

“Ini gara-gara gadget.”

Mari kita bertanya:

Siapa yang memberikan gadget tersebut?

“Kami.”

Siapa yang membelikan?

“Kami.”

Kemudian gadget diberikan tanpa aturan yang jelas.

- Tidak ada batas waktu.
- Tidak ada pendampingan.
- Tidak ada perhatian terhadap konten.
- Tidak ada pengawasan.

Anak kemudian mengalami masalah penggunaan gadget.

Lalu kita berkata:

“Ini semua gara-gara gadget.”

Kalau gadget bisa berbicara, mungkin dia akan berkata: **“Saya hanya diberikan kepada anak oleh orang tuanya.”**

Jadi masalahnya bukan sekadar benda.

Kita perlu melihat **bagaimana benda itu diberikan, digunakan, dan didampingi.**

Perumpamaan yang Sangat Tajam

Syaikh mengutip sebuah ungkapan:

أَلْقَاهُ فِي الْيَمِّ مَكْتُوفًا وَقَالَ لَهُ
إِيَّاكَ إِيَّاكَ أَنْ تَبْتَلاَ بِالْمَاءِ

Maknanya kurang lebih:

“Ia melemparkannya ke laut dalam keadaan terikat, kemudian berkata kepadanya: ‘Hati-hati, jangan sampai engkau basah terkena air!’”

Ini sebuah perumpamaan yang sangat tajam.

Bayangkan seseorang:

- mengikat orang lain,
- melemparkannya ke laut,
- kemudian memarahinya:

“Hati-hati! Jangan sampai basah!”

Tentu aneh. Orang yang menciptakan kondisi tersebut justru dirinya sendiri.

Kadang Kita Sendiri yang Menciptakan Masalah

Ini seperti ketika kita bertanya:

“Kenapa anak saya sekarang tidak dekat dengan saya?”

Padahal sejak kecil ketika anak berbicara, kita tidak mau mendengarkan.

Anak bercerita, kita sibuk dengan HP.

Anak ingin bicara, kita berkata: “Nanti.”

Anak melakukan kesalahan, langsung kita hakimi.

Anak menyampaikan sesuatu, langsung kita komentari.

Anak terbuka, malah kita marahi.

Kemudian ketika anak remaja kita berkata:

“Kok anak saya sekarang tidak mau cerita kepada saya?”

Kita perlu bertanya:

Apakah selama ini rumah kita memang menjadi tempat yang aman bagi anak untuk bercerita?

Demikian Juga dengan Kemandirian

Kita juga sering mengatakan:

“Kenapa anak saya tidak bertanggung jawab?”

Tetapi coba kita ingat.

Ketika anak kecil mencoba melakukan sesuatu:

“Sudah, sini biar Ayah.”

Ketika dia mencoba membereskan:

“Biar Bunda saja.”

Ketika dia mencoba menyelesaikan masalah:

“Sudah, kamu nggak usah. Biar Ayah yang urus.”

Semua kita bantu.

Semua kita fasilitasi.

Kita tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk belajar menyelesaikan masalah sendiri.

Kemudian ketika besar kita bertanya:

“Kenapa anak saya tidak mandiri?”

Maka kita perlu melakukan muhasabah.

Bisa jadi, tanpa sadar, kita telah mengambil kesempatan anak untuk belajar mandiri.

Muhasabah Bukan Menyalahkan Orang Tua

Jamaah sekalian, mempelajari parenting bukan berarti kita belajar untuk saling menyalahkan.

Bukan: *"Tuh kan, semua salah orang tua!"*

Bukan.

Tujuannya adalah: **menyadari kesalahan agar kita bisa memperbaikinya.**

Seseorang tidak akan melakukan perbaikan dengan baik apabila dia tidak menyadari adanya masalah.

Maka salah satu langkah awal perbaikan adalah:

1. **sadar terhadap kesalahan.**
2. Setelah sadar, kita evaluasi.
3. Setelah evaluasi, kita perbaiki.

Dua Kesalahan yang Berlawanan

Dari pembahasan ini kita bisa melihat ada dua bentuk kesalahan orang tua yang berlawanan.

Pertama: التَّقْصِير — At-Taḡṣīr

Orang tua **lalai atau abai**.

Tidak menunaikan hak anak dalam pendidikan.

Tidak memberikan perhatian.

Tidak memberikan pengarahan.

Tidak memberikan pendampingan.

Ini adalah *taḡṣīr*.

Kedua: الْخَطَأُ — Al-Khaṭa'

Orang tua melakukan pendidikan, tetapi menggunakan **cara atau metode yang salah**.

Misalnya:

- terlalu keras,
- terlalu kasar,
- terlalu banyak mencela,
- salah memberikan hukuman,
- salah memberikan kebebasan,
- atau salah memahami fase dan kebutuhan perkembangan anak.

Maka:

Ada orang tua yang tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

Ada pula orang tua yang melakukan, tetapi dengan cara yang keliru.

Dan keduanya menjadi fokus pembahasan Syaikh:

مَظَاهِرُ التَّقْصِيرِ وَالْخَطَا فِي تَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ

Kalau kita tarik benang merah dari bagian ini, maka ada **empat kata kunci**:

1. رِعَايَةٌ – Ri'āyah

Menjaga anak sebagai amanah Allah.

2. اِهْتِمَامٌ – Ihtimām

Memberikan perhatian dan benar-benar mengenal anak.

3. تَوْجِيهُ – Tawjīh

Memberikan arah, bimbingan, dan batasan.

4. مُحَاسَبَةٌ – Muḥāsabah

Mengevaluasi diri sebelum sibuk mencari kambing hitam.

Dan satu kaidah yang sangat kuat dari pembahasan ini:

“Jangan hanya bertanya: Apa yang salah pada anakku?

Tetapi tanyakan pula: Apa yang kurang dariku?”

DUA KESALAHAN ORANG TUA

Jamaah sekalian,

dari pembahasan tadi kita bisa melihat ada **dua bentuk kesalahan orang tua yang saling berlawanan**.

Pertama: Orang tua yang lalai

Yaitu orang tua yang:

- tidak menunaikan hak anak,
- tidak memberikan perhatian,
- tidak memberikan pengarahan,
- tidak melakukan pendampingan,
- dan menganggap pendidikan anak sebagai perkara ringan.

Inilah yang masuk dalam: النَّقْصِير — at-taqṣīr

Kedua: Orang tua yang mendidik, tetapi dengan cara yang salah

Ada orang tua yang sebenarnya mendidik.

Dia memperhatikan anak.

Dia memberikan aturan.

Dia ingin anaknya baik.

Tetapi **metode yang digunakan keliru.**

Misalnya, karena mengikuti pola pendidikan yang dahulu dia terima:

“Dulu saya kalau disuruh harus dibentak.”

“Dulu saya kalau salah dimarahi.”

“Kalau anak tidak dibentak, dia tidak akan menurut.”

Akhirnya pola tersebut diwariskan kepada anak.

Anak memang bisa saja menurut.

Tetapi yang perlu kita tanyakan:

Menurut karena sadar dan memahami, atau menurut karena takut?

Kepatuhan karena Takut Bukan Selalu Keberhasilan

Jamaah sekalian,

anak yang dibentak bisa saja menurut.

Anak yang dimarahi bisa saja diam.

Anak yang ditakut-takuti bisa saja melakukan perintah. Tetapi belum tentu itu menunjukkan keberhasilan pendidikan.

Bisa jadi yang terjadi adalah: **kepatuhan sementara**.

Anak menurut karena ada orang tua. Ketika orang tua tidak ada, perilakunya berubah.

Lebih jauh lagi, bisa tersimpan:

- kejengkelan,
- kebencian,
- rasa tidak aman,
- atau jarak emosional terhadap orang tua.

Tentu kita tidak boleh mengatakan bahwa setiap anak yang pernah dibentak pasti mengalami hal tersebut.

Tidak demikian.

Tetapi ini menjadi **peringatan bagi kita agar tidak menjadikan kekerasan sebagai metode utama dalam pendidikan**.

Dan kalau ternyata ada metode yang pernah kita gunakan karena kita mendapatkannya dari orang tua kita dahulu, pengalaman tersebut tidak otomatis menjadi bukti bahwa metode itu benar.

Pengalaman Masa Lalu Tidak Selalu Menjadi Dalil

Ini penting.

Kadang seseorang berkata:

“Saya dahulu dididik seperti itu dan saya baik-baik saja.”

Pertanyaannya:

Apakah pengalaman pribadi kita otomatis menjadi dalil bahwa metode tersebut benar untuk semua anak?

Tidak.

Pengalaman pribadi adalah pengalaman.

Ia bisa menjadi pelajaran.

Tetapi bukan otomatis menjadi **hujjah atau standar universal dalam tarbiyah.**

Setiap anak memiliki:

- karakter yang berbeda,
- temperamen yang berbeda,
- pengalaman yang berbeda,
- kebutuhan yang berbeda.

Karena itu kita perlu belajar memahami prinsip-prinsip pendidikan, bukan sekadar meniru pola yang pernah kita terima.

Evaluasi Proses, Bukan Hanya Hasil

Syaikh mengajak kita untuk tidak hanya melihat **hasil akhir**.

Misalnya kita melihat:

“Anak saya menurut.”

Kemudian kita menyimpulkan:

“Berarti metode saya benar.”

Belum tentu.

Kita perlu mengevaluasi:

Bagaimana proses anak sampai menjadi seperti itu?

Apakah dia menurut karena memahami?

Karena mencintai?

Karena sadar?

Atau karena takut?

Maka dalam parenting kita bukan hanya mengevaluasi:

Outcome

tetapi juga:

Process.

Bagaimana proses pendidikan yang kita lakukan?

Jangan Jatuh kepada *Parent Blaming*

Jamaah sekalian,

ada satu jebakan lain yang juga harus kita hindari.

Namanya:

Parent blaming.

Yaitu kebiasaan menyalahkan orang tua.

Bahkan yang lebih berbahaya adalah ketika **orang tua menyalahkan dirinya sendiri secara berlebihan.**

Misalnya:

"Berarti selama ini saya orang tua yang buruk."

"Saya gagal mendidik anak."

"Saya tidak berguna sebagai orang tua."

"Semuanya salah saya."

Akhirnya kita terjebak dalam:

self-blaming.

Ini bukan tujuan dari kajian parenting.

Muhasabah Bukan untuk Menghancurkan Diri

Kita belajar parenting bukan untuk mengatakan:

"Saya orang tua gagal."

Tetapi untuk mengatakan:

"Ada yang salah dan saya akan memperbaikinya."

Ini dua hal yang berbeda.

Yang pertama membuat kita tenggelam dalam rasa bersalah.

Yang kedua mendorong kita kepada **taubat dan perbaikan.**

Manusia memang tidak terlepas dari kesalahan.

Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak Adam banyak melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang banyak melakukan kesalahan adalah orang-orang yang banyak bertaubat.”

Maka:

1. **Kita salah, kita mengakui.**
2. **Kita salah, kita kembali.**
3. **Kita salah, kita memperbaiki.**

Pengakuan terhadap kesalahan bukan untuk menyiksa diri.

Tetapi untuk membuka pintu perbaikan.

Jangan Sampai Parenting Membuat Kita Putus Asa

Jamaah sekalian,

jangan sampai belajar parenting malah membuat kita putus asa. Setelah mengikuti kajian, kemudian kita pulang dan berkata:

“Waduh, ternyata selama ini saya salah semua.”

Kemudian kita merasa: *“Sudah terlambat.”*

Tidak.

Selama kita masih hidup, **pintu perbaikan masih terbuka.**

Kesalahan yang kita sadari justru bisa menjadi nikmat.

Mengapa?

Karena Allah memberikan kita kesempatan untuk menyadarinya.

Kita bisa:

- bertaubat,
- memperbaiki,
- meminta maaf kepada anak,
- memperbaiki hubungan,
- mengubah cara komunikasi,
- dan membangun kembali kedekatan.

Muhāsabah dan Murāqabah

Dalam konsep parenting ada:

مُحَاسَبَة — muḥāsabah

yaitu melakukan evaluasi terhadap diri.

Dan ada:

مُرَاقَبَة — murāqabah

yaitu melakukan pemantauan dan pengawasan.

Kita perlu memantau:

“Bagaimana perkembangan anak saya?”

Tetapi sekaligus bertanya:

“Bagaimana perkembangan saya sebagai orang tua?”

Karena bukan hanya anak yang berkembang.

Orang tua juga harus berkembang.

Anak belajar.

Orang tua juga harus belajar.

Anak melakukan kesalahan.

Orang tua juga bisa melakukan kesalahan.

Maka pendidikan adalah proses **belajar bersama**.

KAIDAH: EVALUASI DIRI TERLEBIH DAHULU

Maka kaidah yang perlu kita pegang:

Saya mengevaluasi diri terlebih dahulu.

Jangan langsung:

"Anakku yang salah."

Tetapi:

"Apa yang perlu saya perbaiki?"

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka."

Maka perbaikan dimulai dari diri.

Kemudian keluarga.

Jangan sampai kita menjadi orang tua yang sibuk mencela anak:

“Anakku begini.”

“Anakku begitu.”

“Anakku tidak bisa.”

“Anakku tidak mau.”

Tetapi kita lupa mengevaluasi diri sendiri.

Jangan Menunggu Anak Rusak

Jamaah sekalian,

ini adalah pengantar penting sebelum kita masuk kepada poin-poin *mazhāhir* yang disebutkan Syaikh.

Jangan menunggu anak:

- rusak,
- menyimpang,
- jauh dari agama,
- kehilangan arah,
- atau mengalami masalah berat,

baru kita berusaha memperbaikinya.

Islam mengajarkan kepada kita konsep:

الوقاية — **al-wiqāyah**

yaitu **pencegahan dan perlindungan.**

Dalam pendidikan:

Preventif lebih baik daripada menunggu masalah menjadi besar kemudian memperbaikinya.

Maka pendidikan bukan hanya:

curative

tetapi juga:

preventive.

Kesalahan yang Disadari adalah Awal Kebaikan

Kalau kita menemukan:

“Oh, ternyata selama ini ada yang salah dari cara saya mendidik.”

Jangan langsung mengatakan:

“Saya gagal.”

Tetapi katakan:

“Alhamdulillah, Allah menunjukkan kepada saya kesalahan ini agar saya bisa memperbaikinya.”

Kesadaran tersebut bisa menjadi bentuk taufik dari Allah.

Karena kalau kita tidak menyadari kesalahan, bagaimana kita akan memperbaikinya?

Maka ketika kita mengetahui kesalahan:

bertaubat, berinabah, kemudian memperbaiki.

Bukan menyiksa diri.

Tarbiyah adalah Sebuah Proses

Jamaah sekalian,

pendidikan adalah sebuah **proses**.

Tidak ada orang tua yang tiba-tiba menjadi sempurna.

Kita belajar.

Kita mencoba.

Kadang kita berhasil.

Kadang kita gagal.

Kemudian kita evaluasi.

Kemudian kita mencoba kembali.

Selama proses itu dilakukan dengan benar dan ikhlas, insya Allah menjadi amal yang bernilai.

Bahkan proses panjang mendidik anak bisa menjadi **amal jariyah** bagi orang tua.

Maka jangan hanya melihat:

“Anak saya sudah seperti apa?”

Tetapi nikmati dan jalani proses tarbiyah itu sendiri sebagai ibadah kepada Allah.

TANYA JAWAB

PERNYATAAN 1 : Bagaimana jika karakter anak keras? Sudah dinasihati, berubah, tetapi besok kembali lagi seperti semula?

Pertanyaan:

“Bagaimana menghadapi anak yang ketika dinasihati mau berubah, tetapi besoknya kembali lagi seperti semula? Dinasehati lagi berubah, kemudian kembali lagi. Kalau seperti itu bagaimana?”

Jawaban

Kalau kita berbicara tentang **karakter atau sifat**, kita perlu memahami bahwa manusia memiliki sifat yang berbeda-beda.

Ada sifat yang merupakan **bawaan**, dan ada sifat yang dipengaruhi oleh **lingkungan**.

Para ulama telah menjelaskan adanya sifat yang bersifat bawaan dan ada pula sifat yang diperoleh melalui proses pembiasaan dan lingkungan.

Dalam istilah yang digunakan dalam kajian, ada:

صِفَاتٌ مَّجْبُوءَةٌ

sifat-sifat yang merupakan bawaan,

dan ada:

صِفَاتٌ مُكْتَسَبَةٌ

sifat-sifat yang diperoleh melalui proses pembiasaan dan lingkungan.

Hal ini juga memiliki kemiripan dengan konsep yang dikenal dalam psikologi modern:

nature dan nurture.

Nature berkaitan dengan aspek bawaan, sedangkan **nurture** berkaitan dengan pengaruh lingkungan dan pengalaman.

1. Sifat Bawaan Tidak Otomatis Baik atau Buruk

Kita perlu memahami bahwa sifat bawaan manusia pada asalnya **tidak otomatis dihukumi baik atau buruk.**

Misalnya ada anak yang cenderung pendiam.

Ada anak yang lebih banyak bicara.

Ada anak yang lebih suka menyendiri.

Ada anak yang lebih mudah bergaul.

Ini tidak otomatis berarti:

“Yang satu baik dan yang satu buruk.”

Yang menjadi persoalan adalah **bagaimana sifat tersebut termanifestasi dalam perkataan dan perbuatan.**

Misalnya seorang anak memiliki kecenderungan kuat mempertahankan pendapat.

Ini sendiri belum tentu buruk.

Kalau digunakan untuk mempertahankan kebenaran, bisa menjadi keteguhan.

Tetapi kalau kemudian berubah menjadi:

عناد – ‘inād

yaitu menolak nasihat dan tidak mau menerima kebenaran, maka di situlah menjadi masalah.

2. Introvert Tidak Sama dengan Bermasalah

Contoh lain adalah istilah:

introvert dan extrovert.

Ini merupakan gambaran kecenderungan kepribadian, bukan otomatis ukuran baik atau buruk.

Maka jangan sampai orang tua mengatakan:

“Anak saya introvert. Bagaimana caranya supaya dia menjadi extrovert?”

Tidak harus demikian.

Anak yang introvert tetap bisa:

- berkomunikasi,
- bersosialisasi,
- berteman,
- bercanda,
- dan berinteraksi dengan baik.

Perbedaannya lebih kepada bagaimana ia memperoleh dan mengeluarkan energi dalam interaksi sosial.

Orang yang cenderung introvert mungkin setelah banyak berinteraksi merasa lebih lelah dan membutuhkan waktu untuk memulihkan energinya.

Sementara orang yang cenderung extrovert bisa mendapatkan energi dari interaksi dengan orang lain.

Keduanya memiliki:

- kelebihan,
- kekurangan,
- dan karakteristik masing-masing.

Jadi jangan buru-buru menjadikan perbedaan temperamen sebagai masalah.

3. Tetapi Akhlak Bisa Dilatih

Adapun sifat atau perilaku yang diperoleh melalui pembiasaan dan lingkungan, maka ini **bisa dilatih dan diubah**.

Misalnya:

“Anak saya memang keras.”

Kita perlu bertanya:

Keras dalam hal apa?

Kalau keras dalam mempertahankan prinsip yang benar, bisa menjadi sesuatu yang baik.

Tetapi kalau yang dimaksud adalah:

“Ketika dinasihati dia selalu menolak.”

“Tidak mau mendengarkan.”

“Tidak mau menerima kebenaran.”

Maka ini sudah masuk kepada persoalan yang perlu diperbaiki.

4. Jangan Menganggap Anak “Sudah Begitu Wataknya”

Ini penting.

Jangan mengatakan:

“Anak saya memang dari sananya seperti itu.”

Kemudian kita berhenti mendidiknya.

Tidak.

Bisa jadi suatu kebiasaan buruk sudah terbentuk selama bertahun-tahun.

Karena sudah berlangsung lama, ketika kita menasihati anak:

Hari ini berubah.

Besok kembali lagi.

Dinasihati lagi.

Berubah lagi.

Kemudian kembali lagi.

Itu tidak selalu berarti nasihat kita gagal.

Bisa jadi **kebiasaan lama memang membutuhkan proses yang panjang untuk diubah.**

5. Tarbiyah Itu Berulang-Ulang

Inilah hakikat tarbiyah.

Tarbiyah adalah proses.

Anak salah:

kita ingatkan.

Salah lagi:

kita ingatkan lagi.

Lupa:

kita ingatkan lagi.

Kembali melakukan kesalahan:

kita arahkan lagi.

Jangan sampai kita mengatakan:

“Sudah capek menasihati.”

Kemudian berhenti.

Tidak.

Salah satu karakter pendidikan adalah:

التَّكْرَار — **at-tikrār**

yaitu **pengulangan**.

6. Contoh Pendidikan Shalat

Contohnya dalam shalat.

Anak tidak bisa kita ajak shalat satu kali kemudian:

“Sudah, selesai.”

Besok kita ulangi.

Lusa kita ulangi.

Dzuhur:

“Nak, shalat Dzuhur.”

Tidak mau.

Kita ingatkan lagi.

Ashar:

“Nak, shalat Ashar.”

Maghrib:

“Nak, shalat Maghrib.”

Terus dilakukan.

Inilah proses pendidikan.

Demikian pula ketika melarang dari keburukan.

Anak melakukan kesalahan:

kita ingatkan.

Melakukan lagi:

kita ingatkan lagi.

Bukan karena kita gagal, tetapi karena **pendidikan memang membutuhkan pengulangan dan pembiasaan.**

7. Jangan Melabeli Anak dengan “Watak Buruk”

Jangan sampai kita mengatakan:

“Anakku memang wataknya jelek.”

“Dia memang keras.”

“Dia memang tidak bisa berubah.”

Karena bisa jadi yang kita lihat adalah **kebiasaan yang telah terbentuk**, bukan sesuatu yang mustahil untuk diperbaiki.

Lihatlah sosok **Khansā'**, seorang penyair perempuan yang hidup sejak masa jahiliyah hingga masa Islam.

Pada masa jahiliyah, terdapat kebiasaan *niyāhah*, yaitu meratap secara berlebihan ketika ada anggota keluarga yang meninggal.

Ketika Khansā' masih berada dalam kebiasaan tersebut, ia pernah meratap ketika kehilangan kerabatnya. Kebiasaan jahiliyah dulu adalah saat ada keluarga meninggal maka meratapinya dengan tangisan histeris, menampar wajah, mengoyak baju... Namun setelah mendapatkan hidayah Islam, sikapnya berubah.

Ketika anak-anaknya syahid dalam peperangan, responsnya tidak lagi seperti kebiasaan jahiliyah sebelumnya. Beliau tidak lagi mengikuti kebiasaan lama, bahkan beliau berkata, “sekiranya aku masih memiliki anak laki-laki lain, akan aku kirim semuanya ke medan jihad untuk menegakkan kalimat Allah atau mati syahid...”

Ini menunjukkan bahwa:

hidayah, ilmu, iman, dan proses pendidikan dapat mengubah seseorang.

8. Akhlak dan Akidah Memiliki Hubungan

Dari sini kita juga perlu melihat hubungan antara:

عَقِيدَة – aqidah

dan:

أَخْلَاق – akhlak.

Kalau anak memiliki masalah dalam akhlaknya, jangan hanya melihat perilaku lahiriahnya.

Kita juga perlu bertanya:

Bagaimana pemahaman agamanya?

Bagaimana pemahaman tauhidnya?

Bagaimana hubungannya dengan Allah?

Karena aqidah yang benar memiliki pengaruh terhadap pembentukan akhlak.

Maka perbaikan akhlak tidak cukup hanya dengan:

“Jangan lakukan itu!”

Tetapi juga perlu membangun:

iman, kesadaran kepada Allah, dan pemahaman agama.

PERTANYAAN 2 : “Saya Sudah Sadar Kesalahan. Setelah Taubat, Apa Langkah Selanjutnya?”

Pertanyaan dari Instagram:

“Bagaimana jika kita sudah sadar dengan kesalahan kita sebagai orang tua? Apa langkah awal yang kami lakukan setelah kami bertaubat kepada Allah?”

Jawaban:

Ada satu langkah yang saya ambil dari sebuah buku tentang *parenting skill*. Saya sederhanakan menjadi sebuah akronim: **SEARCH**

Ini bisa menjadi salah satu kerangka praktis untuk melakukan perbaikan diri.

S – SEARCH

Cari tahu

Pertama: **Search – cari tahu.**

Kalau anak kita memiliki masalah, jangan langsung memberikan solusi.

Cari tahu dulu:

“Sebenarnya apa yang terjadi?”

Misalnya anak suka berbohong.

Jangan langsung:

“Anak saya pembohong.”

Tetapi cari tahu:

Mengapa dia berbohong?

Apa yang membuatnya berbohong?

Apa yang terjadi ketika dia berkata jujur?

Bagaimana respons orang tua ketika anak melakukan kesalahan?

Kita perlu mencari akar persoalannya.

E – EVALUATE

Evaluasi

Setelah kita mengetahui masalahnya:

Evaluate – evaluasi.

Kita melihat:

“Apa yang mungkin menjadi faktor penyebabnya?”

Misalnya ternyata anak sering berbohong ketika takut dimarahi.

Maka kita perlu mengevaluasi:

“Jangan-jangan selama ini cara saya merespons kesalahan anak terlalu keras.”

Di sinilah kita mulai melihat hubungan antara perilaku anak dan proses pendidikan.

A – ACKNOWLEDGE

Akui Kesalahan

Setelah melakukan evaluasi:

Acknowledge – akui.

Kita mengatakan:

“Iya, mungkin ada kesalahan saya.”

Misalnya:

“Selama ini saya terlalu keras.”

“Saya terlalu sering membentak.”

“Saya membuat anak takut untuk berkata jujur.”

Pengakuan seperti ini adalah bagian dari **taubat**.

Kita mengakui kesalahan di hadapan Allah dan berusaha memperbaikinya.

R – REINFORCE

Kuatkan Diri dengan Pertolongan Allah

Kemudian:

Reinforce – menguatkan.

Kita perlu mengumpulkan kekuatan untuk melakukan perubahan.

Dan tidak ada kekuatan yang paling besar kecuali pertolongan Allah.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Maka:

- banyak berdoa,
- mendekat kepada Allah,
- belajar,
- menuntut ilmu,
- dan berusaha mengamalkan ilmu tersebut.

Karena perubahan tidak cukup hanya dengan:

“Saya tahu.”

Tetapi harus dilanjutkan dengan:

“Saya akan berusaha mengamalkannya.”

C – CHANGE

Lakukan Perubahan

Kemudian:

Change – berubah.

Kalau sebelumnya kita mudah berteriak:

sekarang belajar berbicara lebih lembut.

Kalau sebelumnya kita mudah marah:

sekarang belajar menahan diri.

Kalau sebelumnya kita tidak memberikan waktu kepada anak:

sekarang mulai menyediakan waktu untuk mereka.

Jadi perubahan itu harus **terlihat dalam perilaku kita.**

Bukan hanya:

“Saya sudah sadar.”

Tetapi:

“Saya sudah berubah.”

H – HANG ON

Bertahan dan Istiqamah

Yang terakhir:

Hang on – tetap bertahan.

Tetap konsisten.

Tetap istiqamah.

Karena perubahan tidak selalu mudah.

Mungkin hari ini kita berhasil mengendalikan emosi.

Besok kita terpancing lagi.

Jangan menyerah.

Kalau jatuh:

bangkit lagi.

Kalau salah:

istighfar lagi.

Kalau gagal:

perbaiki lagi.

Kemudian berjalan lagi.

SEARCH – RINGKASAN

Maka langkah praktisnya:

Huruf	Makna	Langkah
S	Search	Cari tahu masalahnya
E	Evaluate	Evaluasi penyebabnya
A	Acknowledge	Akui kesalahan
R	Reinforce	Kuatkan diri dengan pertolongan Allah
C	Change	Lakukan perubahan
H	Hang On	Bertahan dan istiqamah

Dan yang sangat penting:

Jangan berhenti pada kesadaran.

Kesadaran harus melahirkan:

taubat → perubahan → istiqamah.

PERTANYAAN 3 : Ketika Anak Mengalami Masalah Kejiwaan, Apakah Cukup Dinasehati?

Dalam sesi tanya jawab juga muncul contoh tentang anak yang menunjukkan perilaku yang tidak biasa.

Di sini ada contoh kasus keluarga yang anaknya memiliki kebiasaan mengambil barang secara berulang meskipun sudah dinasehati dan dilarang.

Setelah diperiksa lebih lanjut, ternyata anak tersebut mengalami kondisi yang membutuhkan penanganan profesional.

Pelajaran: Tidak semua persoalan perilaku dapat diselesaikan hanya dengan nasihat.

Ada kondisi tertentu yang membutuhkan:

- asesmen,
- konsultasi,
- pendampingan,
- bahkan penanganan profesional.

Ini bukan berarti nasihat agama tidak penting.

Tetapi kita perlu mengetahui **kapan sebuah persoalan membutuhkan keahlian khusus.**

PERTANYAAN 4 : Apakah Boleh Berkonsultasi kepada Psikolog atau Psikiater?

Jawaban:

Boleh.

Sebagaimana seorang Muslim ketika sakit secara fisik mengambil sebab dengan mendatangi dokter, demikian pula ketika menghadapi persoalan psikologis yang membutuhkan penanganan, kita boleh mengambil sebab dengan berkonsultasi kepada:

- psikolog,
- psikiater,
- atau profesional yang kompeten.

Namun tetap:

selektif dalam memilih.

Perhatikan:

- kompetensinya,
- kredibilitasnya,
- keahliannya,
- dan kerangka pemikiran yang digunakan.

Seorang Muslim tetap menjadikan syariat sebagai pedoman.

Jika Membutuhkan Bantuan, Jangan Berjalan Sendirian

Kemudian muncul pertanyaan:

Bagaimana kalau kita menghadapi masalah pendidikan anak yang kita sendiri kesulitan menyelesaikannya?

Di sini kita perlu memahami bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dari:

التَّعَاوُن – at-ta'āwun

yaitu **saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan.**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebajikan dan ketakwaan.”

Maka dalam pendidikan anak, orang tua tidak harus berjalan sendirian.

Ta'āwun Pertama: Suami dan Istri

Kerja sama pertama yang harus dibangun adalah:

antara suami dan istri.

Karena suami dan istri pada asalnya hadir untuk:

- saling melengkapi,
- saling membantu,
- saling menguatkan.

Kadang salah satu pasangan sedang emosi.

Maka idealnya pasangan yang lain menjadi:

penenang, bukan pemanas.

Jangan ketika suami sedang marah, istri ikut menambah kemarahan.

Ketika istri sedang emosi, suami ikut memperkeruh suasana.

Idealnya: yang satu menjadi penenang bagi yang lain.

Suami dan istri juga perlu menjadi sahabat untuk:

- berbagi,
- berdiskusi,
- mengevaluasi,
- dan mencari solusi bersama.

Kepada Siapa Kita Berkonsultasi?

Ketika kita memiliki masalah pendidikan anak, kita boleh meminta bantuan.

Namun kepada siapa?

Setidaknya ada beberapa kategori.

Pertama: Orang yang berilmu

Kita bisa bertanya kepada orang yang memiliki ilmu yang relevan.

Misalnya ustadz atau penuntut ilmu yang memiliki pemahaman agama dan pengalaman dalam persoalan pendidikan.

Kedua: Orang yang memiliki otoritas keahlian

Kalau masalahnya membutuhkan keahlian khusus, kita perlu bertanya kepada orang yang memang memiliki kompetensi dalam bidang tersebut.

Ketiga: Orang yang memiliki khibrah

خبرة – khibrah

yaitu pengalaman yang memadai.

Misalnya orang tua lain yang kita lihat memiliki pengalaman baik dalam mendidik anak.

Kita bisa belajar dari pengalaman mereka.

Tetapi pengalaman tetap perlu ditempatkan secara proporsional.

Tidak Semua Masalah Harus Dijawab oleh Satu Orang

Ini juga penting.

Tidak semua persoalan parenting harus ditanyakan kepada satu orang.

Masalah akidah: tanyakan kepada ahlinya.

Masalah fikih: tanyakan kepada ahlinya.

Masalah kesehatan: konsultasikan kepada tenaga kesehatan yang kompeten.

Masalah psikologis: konsultasikan kepada profesional yang memiliki kompetensi.

Masalah pendidikan: bisa melibatkan pendidik atau praktisi yang memahami bidang tersebut.

Dengan demikian kita belajar:

Menempatkan masalah kepada orang yang memiliki kompetensi untuk menjawabnya.

Bagaimana dengan Ilmu Psikologi?

Ada sebagian orang yang agak alergi terhadap istilah:

ilmu psikologi.

Padahal psikologi, sebagaimana bidang ilmu lainnya, perlu dilihat secara proporsional.

Di dalamnya ada hal-hal yang mungkin bermanfaat.

Ada pula teori atau pandangan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam.

Maka sikap yang tepat bukan:

“Semua psikologi pasti benar.”

Dan bukan pula:

“Semua psikologi pasti salah.”

Tetapi:

kita mengambil yang bermanfaat dan menyaringnya dengan prinsip agama.

Mengamati Manusia adalah Bagian dari Belajar

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mengamati.

Kita mengamati:

- alam,
- diri sendiri,

- manusia,
- perilaku,
- dan berbagai fenomena kehidupan.

Allah berfirman:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan pada diri kalian sendiri, apakah kalian tidak memperhatikan?”

Maka mempelajari manusia, perilaku manusia, dan perkembangan manusia tidak otomatis bertentangan dengan agama.

Yang perlu kita lakukan adalah:

menyaring teori dan kesimpulan tersebut berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Manusia Memiliki Zahir dan Batin

Manusia bukan hanya tubuh.

Ada:

ظَاهِر — **zāhir**

dan ada:

بَاطِن — **bāṭin**.

Ketika tubuh mengalami luka, kita bisa melihatnya.

Misalnya:

- memar,
- luka,
- cedera.

Biasanya orang akan segera memberikan perhatian karena lukanya tampak.

Tetapi bagaimana dengan luka yang tidak tampak?

Misalnya luka pada:

- hati,
- jiwa,
- emosi,
- dan pengalaman psikologis seseorang.

Luka seperti ini bisa saja tidak terlihat secara fisik.

Namun bukan berarti tidak ada.

Luka Psikologis Tidak Selalu Terlihat

Di sinilah pentingnya perhatian terhadap kondisi psikologis anak.

Kadang-kadang orang tua melihat:

“Anakku baik-baik saja.”

Dia makan.

Dia sekolah.

Dia tersenyum.

Dia ikut kegiatan.

Tetapi kita belum tentu mengetahui apa yang terjadi di dalam dirinya.

Karena itu, ketika anak mengalami masalah psikologis yang serius, kita tidak boleh meremehkannya.

Sebagaimana kita mencari dokter ketika tubuh sakit, kita juga perlu mencari bantuan profesional ketika terdapat masalah psikologis yang memang membutuhkan penanganan.

Mengambil Sebab

Seorang Muslim diperintahkan untuk mengambil sebab.

Sebab kauniyyah

Sebab-sebab yang bersifat empiris dan dapat dipelajari melalui pengalaman serta penelitian.

Misalnya ketika sakit, kita pergi ke dokter dan mendapatkan pemeriksaan.

Sebab syar'iyah

Sebab yang ditetapkan oleh syariat.

Misalnya doa, dzikir, ruqyah syar'iyah, dan berbagai bentuk ibadah yang disyariatkan.

Seorang Muslim tidak mempertentangkan keduanya.

Dia mengambil sebab yang dibenarkan secara syariat sekaligus menggunakan sebab-sebab kauniyyah yang memang terbukti dan dibutuhkan.

Ketika Membutuhkan Psikolog atau Psikiater

Karena itu, ketika seseorang mengalami persoalan psikologis yang serius, tidak ada masalah untuk mencari bantuan profesional.

Sebagaimana kita tidak asal memilih dokter, kita juga tidak seharusnya asal memilih psikolog atau psikiater.

Perlu diperhatikan:

1. kompetensinya,
2. kredibilitasnya,
3. bidang keahliannya,
4. dan kesesuaiannya dengan kebutuhan kita.

Terutama bagi seorang Muslim, tentu perlu memperhatikan pula **kerangka nilai dan pandangan hidup** yang digunakan dalam proses pendampingan.

Karena seorang profesional bisa memiliki teori atau *worldview* tertentu yang belum tentu semuanya sesuai dengan prinsip Islam.

Maka:

selektif, bukan alergi.

Tidak Semua Psikologi Sama

Jadi kita tidak mengatakan:

“Psikologi pasti menyimpang.”

Tidak.

Dan kita juga tidak mengatakan:

“Semua teori psikologi pasti benar.”

Juga tidak.

Sebagaimana dalam ilmu lain:

- biologi,
- fisika,
- kedokteran,

bisa ada teori atau interpretasi yang sesuai dengan prinsip Islam, dan ada pula yang tidak.

Maka sikap seorang Muslim adalah:

menimbang, menyaring, dan mengambil manfaat dengan tetap menjadikan wahyu sebagai pedoman.

Sebuah Catatan Penting tentang Pelabelan Anak

Ada teman saya pernah curhat tentang anak perempuannya di sebuah pondok yang dituduh lesbian, karena dilihat teman-temannya biasa pelukan dengan seorang temannya. Lalu dilaporkan ke musyrifahnya, sehingga ini anak dipanggil dan dituduh lesbian.

Padahal ini anak terbiasa dengan Bahasa cinta sentuhan, semisal pelukan dan semisalnya. Dan ini tidak terlarang selama dalam Batasan wajar.

Setelah orang tua berkonsultasi kepada profesional dan dilakukan evaluasi, dugaan tersebut tidak terbukti. Bahkan orang tuanya sampai mendatangi 3 psikolog dan semua berujung pada hasil, normal alias tidak ada kecenderungan penyimpangan seksual atau ketertarikan pada sesama jenis.

Namun anak tersebut setelah dilabeli musyrifahnya lesbi, dia menganggap dirinya lesbi padahal kenyataannya tidak. Pelajaran yang ingin ditekankan : **Jangan tergesa-gesa memberikan label kepada anak tanpa dasar yang memadai.**

Sebuah perilaku yang kita lihat belum tentu cukup untuk menyimpulkan kondisi psikologis atau identitas seseorang.

Perlu:

- observasi,
- konteks,
- pemeriksaan,
- dan bila diperlukan, asesmen dari pihak yang kompeten.

Terlebih lagi ketika label tersebut diberikan berulang-ulang kepada anak, karena label negatif dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri.

Jangan Memberikan Diagnosis Tanpa Kompetensi

Ini penting untuk kita pegang sebagai orang tua.

Jangan mudah berkata:

“Anak saya ADHD.”

“Anak saya trauma.”

“Anak saya depresi.”

“Anak saya mengalami gangguan tertentu.”

hanya berdasarkan satu atau dua perilaku.

Demikian pula jangan memberikan label kepada anak lain.

Jika memang ada kekhawatiran serius, maka:

observasi → konsultasi → asesmen → intervensi yang sesuai.

Bukan:

lihat satu perilaku → langsung memberi label.

Ini merupakan bagian dari amanah kita dalam menjaga anak.

Penutup Sesi Tanya Jawab

Dari sesi tanya jawab ini ada beberapa **kaidah besar**:

1. Karakter anak tidak semuanya bersifat tetap.

Ada aspek bawaan dan ada yang dipengaruhi lingkungan serta pembiasaan.

2. Tarbiyah membutuhkan pengulangan.

Anak dinasihati, lalu salah lagi, kita arahkan lagi.

3. Jangan cepat memberi label “wataknya memang begitu”.

Kebiasaan dapat dilatih dan diperbaiki.

4. Akhlak perlu dibangun bersama aqidah dan iman.

5. Muhasabah bukan self-blaming.

Akui kesalahan untuk memperbaiki, bukan untuk menghancurkan diri.

6. Ketika membutuhkan bantuan, carilah orang yang kompeten.

7. Psikologi dapat dimanfaatkan secara selektif.

Tidak diterima mentah-mentah, tetapi juga tidak ditolak secara keseluruhan.

8. Perubahan membutuhkan proses.

Dan akhirnya:

1. Kalau kita jatuh, bangkit lagi.
2. Kalau kita salah, istighfar lagi.
3. Kalau kita keliru, perbaiki lagi.
4. Terus berjalan menuju perbaikan.

Semoga Allah memberikan kepada kita taufik untuk menjadi orang tua yang mampu mendidik anak-anak kita dengan ilmu, hikmah, kasih sayang, ketegasan, dan keteladanan.

Barokallahu fikum jami'ah.

Aqûlu qowlî hâdza wa astaghfirullâhal azhîm lî wa lakum wa li sâ`iril muslimîna innahu huwal ghafûrur rahîm.

Wassalamu'alaikum Warohmatullâhi Wabârokatuh